

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab IV ini peneliti akan menyimpulkan penerimaan penonton terhadap adegan kekerasan dalam film dokumenter Jagal (*The Act of Killing*), yang dilihat dari pemaknaan informan organisasi gerakan mahasiswa Front Mahasiswa Nasional (FMN), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan Perjuangan Mahasiswa untuk Pembebasan Nasional (PEMBEBASAN) berdasarkan pengalaman dan latar belakang ketiga organisasi tersebut. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, maka hasil penerimaan penonton terhadap adegan kekerasan dalam film dokumenter Jagal (*The Act of Killing*), dapat ditarik dari beberapa kesimpulan sebagai berikut.

a. *Decoding* terhadap Pelaku kekerasan dalam mempraktekan pembantaianya

Dalam film ini Anwar Congo ditunjukkan sebagai Jagal yang dengan sukarela membeberkan cara pembunuhan pada pembantaian tahun 1965, dalam ketiga organisasi ini masing-masing satu orang perwakilan organisasi menempati posisi *Dominant (hegemonic reading)* diantaranya yaitu Idra dari FMN, Romi dari IMM dan Azir dari PEMBEBASAN, mereka hanya mengikuti adegan tersebut, dan rata-rata sepakat bahwa adegan-adegan tersebut sangat mengerikan dan tidak ada rasa manusiawi dan mereka pun tidak berpendapat lain tentang adegan tersebut.

Berbeda dengan Fandi dari FMN, Andi dari IMM dan Linda dari PEMBEBASAN, mereka menempati posisi *negotiated reading*, dikarenakan mereka mempunyai pandangan lain tentang adegan kekerasan yang ditampilkan, akan tetapi tetap sepakat dengan informan lainnya bahwa adegan tersebut sangat mengerikan. Hal ini menarik dikarenakan informan dari organisasi berbasis golongan “kiri” yaitu FMN dan PEMBEBASAN dalam tahap ini informan tersebut berada pada posisi *negotiated reading*, penulis melihat dari latarbelakang organisasi tersebut yang seharusnya setuju, yang mana Anwar dalam adegan itu ditampilkan sangat mengerikan, akan tetapi informan mempunyai pendapat lain tentang adegan tersebut, jadi meskipun latarbelakang mereka dari golongan berbasis “kiri” mereka tetap mempunyai pendapat mereka masing-masing.

b. Decoding terhadap pelaku kekerasan “meminta” uang keamanan

Pada adegan ini semua informan berada pada posisi *Negotiated Reading*, dikarenakan semua informan memiliki banyak pengalaman untuk kejadian diskriminasi ini, para informan sadar bahwa memang telah terjadi adegan tersebut pada lingkungan mereka, adanya penguasa yang berkuasa, dan adanya kaum tertindas, semua informan berpendapat tidak jauh berbeda, mereka setuju dengan apa yang ditampilkan akan tetapi mempunyai pandangannya masing masing, oleh karena itu semua informan termasuk pada posisi *Negotiated Reading*.

c. Decoding terhadap pelaku kekerasan membakar perkampungan

Dalam adegan ini kebanyakan informan menempati posisi *Dominant (hagemonic reading)*, dikarenakan mereka hanya melihatnya dalam segi dimana adegan itu ditunjukkan oleh Joshua, mereka hanya menyetujui bahwa adegan tersebut memang ditujukan untuk penonton dan bertujuan untuk memperlihatkan betapa kejamnya para jagal, dan tidak hanya para anggota PKI saja yang menjadi korban, akan tetapi berdampak pada lingkungannya seperti anak-anak, ibu-ibu dan orang tua. Akan tetapi Azir dan PEMBEBASAN berpendapat bahwa adegan tersebut kurang menunjukkan wajah para jagal, menurutnya tidak hanya medan saja yang diperlakukan seperti itu, akan tetapi daerah-daerah lainnya pun banyak yang diperlakukan seperti itu. Oleh karena itu pada adegan ini hanya Azir yang berada pada posisi *Negotiated Reading*.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai bagaimana khalayak memaknai teks dalam film dokumenter Jagal (*The Act of Killing*), dengan melihat isu sejarah Indonesia dan adegan-adegan kekerasan yang ditampilkan dalam film tersebut, peneliti memilih informan dari ketiga organisasi pergerakan mahasiswa. Dengan dua organisasi yang berbasis kepada golongan “kiri” dan golongan netral. Namun pembaca juga dapat memaknai dengan cara yang berbeda dengan melihat adegan pelaku kekerasan dalam film dokumenter Jagal (*The Act of Killing*). Dengan penelitian ini peneliti juga berharap khalayak dapat selektif mengkonsumsi pesan yang dihadirkan oleh media tidak hanya mengikuti apa yang ditampilkan, akan tetapi lebih kritis menanggapi.

Dalam penelitian ini, penonton memaknai, menanggapi, menerima dan melakukan penafsiran suatu pesan yang diproduksi oleh media, berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka. Untuk selanjutnya peneliti menyarankan menggunakan metode *etnografi* yakni penelitian yang merujuk pada sekelompok orang/komunitas, layaknya seperti metode *resepsi analisis*, Namun penelitiannya lebih jelas dan juga detail bagaimana perilaku akan menafsirkan suatu pesan dalam film tersebut, dengan cara peneliti langsung melihat kehidupan informan, tingkah laku sosial dan kegiatan kesehariannya.